



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN

Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235  
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344  
e-mail: info@uin-antasari.ac.id website: www.uin.antasari.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN HASIL UJI KEMIRIPAN**

No: 156/Un.14/IV/TV-CP/04/2023

Anggota Tim Verifikasi dan Validasi Karya Ilmiah Dosen UIN Antasari di bawah ini,

Nama Verifikator : Fajrul Ilmi, S.Pd.I., M.Sy  
Jabatan : Anggota TIM

Telah melaksanakan uji kemiripan terhadap karya ilmiah yang berjudul “**Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis**” karya:

Nama : Dr. Syaiful Bahri, M. Ag  
NIP : 196406101994031004  
Pangkat/Golongan : Pembina/ IVa  
Jabatan : Lektor Kepala

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan menggunakan [www.turnitin.com](http://www.turnitin.com) kemiripan karya di atas adalah 18%.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 6 April 2023  
Koordinator Tim,



**Muhammad Iqbal, S. Th.I., MSI., Ph. D**  
NIP 197709062008011011



# METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS

*by Saiful Bahri*

---

**Submission date:** 05-Apr-2023 09:16AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2056188986

**File name:** METODE\_PENDIDIKAN\_ISLAM\_DALAM\_PERSPEKTIF\_HADIS.pdf (908.61K)

**Word count:** 9936

**Character count:** 62148

## A. PENDAHULUAN

Dalam perspektif Pendidikan Islam, proses pendidikan itu berlangsung dalam “*Trio Institusi*,” yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Orantua adalah guru dalam keluarga, pendidik adalah guru di sekolah dan *stickholder* adalah guru di masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk pribadi anak dengan akhlak yang baik, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, bangsa dan negara.

Keluarga adalah *madrasatul ula*, sekolah pertama dalam sejarah kehidupan anak. Orangtua (ayah dan atau ibu) adalah guru pertama dan utama bagi anak dalam pendidikan keluarga. Karena sifatnya kudrati, maka pendidikan dalam keluarga berlangsung secara alamiah, tidak bersentuhan sama sekali dengan perencanaan yang sistematis, apalagi berlandaskan kurikulum yang terprogram secara hirarki. Kesalahan mendidik sering tampak karena kebanyakan orangtua memiliki kemampuan mendidik berdasarkan warisan metodologis-tradisionalis. Tingkat kemampuan berpikir yang rendah menjadi penyebab ketidakmampuan orangtua melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap kesalahan metodologis yang telah dilakukan.

Dalam perspektif persekolahan, pendidikan adalah sebuah proses yang berlangsung dalam suatu sistem yang direncanakan dengan sistematis untuk mencapai tujuan. Sebagai sebuah proses di dalamnya melibatkan berbagai unsur-unsur pendidikan. Di antara unsur-unsur itu adalah guru dan anak didik. Guru dan anak didik adalah unsur utama dalam pendidikan. Salah satu di antara keduanya tidak ada, maka tidak akan pernah berlangsung proses pendidikan. Dalam pendidikan, guru dan anak didik hadir dalam proses pendidikan dengan kedudukan dan peranan yang berbeda. Guru yang mendidik dan anak didik yang dididik.

Ketika guru dan anak didik hadir bersama-sama dalam pendidikan, maka di dalamnya akan terjadi sebuah interaksi yang bernilai edukatif, yaitu suatu proses pembelajaran penuh makna, tidak berproses dalam kehampaan. Proses pembelajaran itu terjadi karena guru ingin membelajarkan anak didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tetapi, perlu diingat bahwa untuk membelajarkan anak didik tidak mudah seperti membalik telapak tangan. Membelajarkan tidak bisa disamakan dengan mengajar. Secara filosofis ada perbedaan antara keduanya. Jangankan untuk menanamkan suatu nilai, untuk memindahkan ilmu pengetahuan kepada anak sering mengalami permasalahan yang serius. Salah satu akar penyebabnya adalah kesalahan penggunaan metode ketika menyampaikan bahan pelajaran. Kesalahan metodologis inilah yang sering tidak atau kurang disadari oleh pendidik.

Kecerdasan seorang pendidik ditambah dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam belum menjamin dapat membelajarkan anak didik tanpa ditunjang dengan penguasaan

dan penggunaan metode yang akurat ketika menyampaikannya kepada anak didik. Kesalahan penggunaan metode berimplikasi pada biasanya pencapaian tujuan yang akan dicapai. Miskinnya penguasaan metode menyebabkan alternatif pemilihan metode menjadi sempit. Jalan pembelajaran pun cenderung membosankan. Karena tidak jarang dengan kemiskinan penguasaan metode seorang pendidik mengajar apa adanya dengan suasana pembelajaran yang membosankan. Oleh karena itu, metode memiliki kedudukan dan peranan yang strategis dalam pendidikan dan pembelajaran.

Berdasarkan kedudukan dan nilai strategis metode dalam mendidik anak itulah penulis memilih masalah dengan fokus masalah hanya pada aspek metode. Ada enam macam metode yang akan dibahas dalam makalah yang berjudul “Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis” ini, yaitu metode ceramah/cerita, metode Pembiasaan, metode keteladanan, metode dialog (tanya jawab/diskusi), metode memberi kegembiraan/pujian (*al-Tarhib*), dan metode pemberian hukuman (*al-Tarhib*). Agar pembahasan dalam makalah ini memiliki arah yang jelas, maka rumusan masalah yang ingin dicari jawabannya adalah: Bagaimanakah penggunaan keenam macam metode itu dalam mendidik anak dalam Pendidikan Islam dalam perspektif Hadis?

## B. ANEKA MACAM METODE PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADITS

### 1. Metode Ceramah dan Cerita

57- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ ح وَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَّرَهُ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنْ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضَيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ra berkata: <sup>6</sup> pada suatu ketika Rasulullah sedang berbicara dengan orang banyak (memberi ceramah atau pengajian), tiba-tiba datang seorang Arab dusun menanyakan kepada beliau, “Kapan hari kiamat? Rasulullah tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut, akan tetapi beliau meneruskan pembicaraannya dengan orang banyak. Sebagian orang mengatakan sebab dari Rasulullah adalah karena beliau tidak mendengarnya. Setelah Rasulullah selesai berbicara, beliau bertanya: “Di mana orang yang bertanya tentang perkara tadi?” Saya ya Rasulullah, “ jawab orang tersebut. Rasulullah pun bersabda, “Apabila amanat telah disia-siakan, maka waspada akan datangnya kiamat.” Orang tersebut kembali bertanya, “Bagaimana cara disia-siakan amanah? Rasulullah menjawab, “Apabila suatu urusan (pekerjaan) diserahkan kepada orang lain yang bukan ahlinya, maka waspadalah akan datangnya kiamat” (H.R. Al-Bukhari).

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami, bahwa <sup>6</sup>peringatan akan etika seorang pengajar dan penuntut ilmu, yaitu peringatan bagi orang yang alim agar tidak mengindahkan pertanyaan orang yang bertanya di saat ia sedang berbicara, namun hendaklah ia menyempurnakan pembicaraannya dan baru setelah itu menjawab apa yang ditanyakan dengan lemah lembut. <sup>6</sup>Sedangkan bagi orang yang belajar hendaknya tidak menanyakan kepada orang alim yang sedang sibuk berbicara dengan orang lain, karena hak orang pertama lebih utama untuk dipenuhi. Jadi, ini anjuran mengambil ilmu atau belajar kepada orang lain lebih senior dan menanyakan sesuatu yang belum dipahami kepada orang yang lebih memahami apa yang belum dipahami.<sup>1</sup>

Orang yang baik adalah orang yang kebiasaannya pandai menghargai orang lain. Ketika orang berbicara tentang sesuatu, ia menjadi pendengar yang baik dengan penuh perhatian terhadap apa yang seseorang sampaikan. Membicarakan sesuatu yang lain ketika orang sedang berceramah adalah perbuatan tercela karena perbuatan tersebut termasuk tidak menghargai pembicaraan orang lain. Dalam kasuistik tertentu ternyata cukup banyak orang tidak atau kurang pandai menghargai pembicaraan orang lain baik ketika dalam pertemuan formal maupun informal, resmi maupun tidak resmi, di luar atau di dalam gedung pertemuan, dsb. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab kenapa orang kurang menghargai apa yang disampaikan orang lain lewat ceramah. Salah satunya adalah soal pencitraan. Citra diri dan citra orang lain adalah dua hal yang sering memberikan efek psikologis terhadap seseorang.<sup>2</sup> Mencitrakan diri sendiri sebagai orang yang serba tahu atau sudah tahu, dan menganggap orang lain rendah atau merasa apa yang disampaikan orang lain itu sudah diketahui, berpotensi kurang menghargai dan tidak memperhatikan orang lain yang sedang berbicara. Oleh karena itu, pencitraan mempengaruhi kualitas penghargaan terhadap orang lain.

Dalam pendidikan metode ceramah sering dipakai, meskipun metode yang satu ini telah dinobatkan sebagai metode tradisional. Sejak dulu metode lisan ini dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara pendidik dan anak dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Metode ini memang diakui lebih banyak menuntut keaktifan pendidik daripada keaktifan anak.<sup>3</sup>

Metode ceramah adalah cara penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap anak. Cukup banyak bahan pelajaran tertentu ketika menyampaikannya menggunakan metode ceramah. Bahan pelajaran yang bersifat konsep dan prinsip bisa menggunakan metode ceramah. Untuk memberikan pemahaman yang utuh terhadap suatu konsep atau prinsip tidak tepat menggunakan metode demonstrasi. Karena

---

<sup>1</sup> Syekh <sup>4</sup>hammad al-Usaimin. *Syarah Riyadhusshalihin Jilid 4*. Darussunnah, Jakarta, 2010, h.264

<sup>2</sup>Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. I, 2004, hal. 63.

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. IV, hal. 97.

karakteristik bahan tidak sesuai dengan karakteristik metode demonstrasi. Ketika menyampaikan bahan dengan metode ceramah, pendidik memiliki kesempatan untuk menjelaskan atau mendeskripsikannya kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami. Ketika pendidik menggunakan metode ceramah, maka mengetahui penguasaan bahasa anak menjadi penting. Pendidik tidak bisa sembarangan menggunakan bahasa tanpa memperhatikan perkembangan bahasa anak. Kegagalan pendidikan dan pengajaran yang selama ini dirasakan salah satunya disebabkan oleh faktor bahasa yang kurang mendapat perhatian dari pendidik. Tingginya tingkat kesukaran anak dalam memahami bahan yang digunakan pendidik menjadi petunjuk ketidakmampuan anak dalam menganalisis struktur bahasa dan memahami substansinya, sehingga setiap pesan yang diamban oleh suatu bahasa tidak terselami dengan efektif oleh anak. Di sinilah pada akhirnya terjadi salah tafsir, kesalahan pengertian yang dilakukan oleh anak. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki keterampilan menjelaskan yang memadai guna memperlancar komunikasi pendidikan.

Lalu, untuk apa pendidik harus memiliki keterampilan menjelaskan? Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan kepada anak tentang sesuatu. Bila dirinci lebih jauh, menurut penulis paling tidak ada empat hal yang berhubungan dengan tujuan pendidik dalam memberikan penjelasan, yaitu:<sup>4</sup>

13

- a. Membimbing anak untuk mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan benar;
- b. Melibatkan anak didik untuk berpikir memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan;
- c. Untuk mendapatkan balikan dari anak didik mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka; serta
- d. Membimbing anak didik untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

Dalam mendidik anak, ceramah bukanlah satu-satunya metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Metode cerita juga dapat digunakan dalam upaya menanamkan sejumlah nilai kepada anak. Penggunaan metode cerita cukup banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam surat Yusuf ayat 3 yang berbunyi:



<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. III, 2010, hal. 131.



Artinya:

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui” (QS. Yusuf: 12/3).

7 Al-Qur’an telah menggunakan kisah (cerita) dengan sangat luas dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan menghujamkannya dalam jiwa kaum muslimin. Kisah merupakan salah satu prinsip dalam Pendidikan Islam. Ia dapat merangsang minat anak di usia dini. Anak akan lebih tertarik kisah (cerita) dari yang lainnya karena ia meninggalkan kesan yang jelas dalam jiwanya. Kisah menanamkan nilai-nilai yang ia sukai melalui empati dan keberpihakan kepada para pemeran. Dan ini mempunyai peran besar dalam menarik perhatian dan merangsang kesadaran pemikiran dan akalnya.<sup>5</sup>

Metode cerita dapat mengembangkan imajinasi anak. Saya setuju dengan pendapat Muhamamad Rasyid Dimas, bahwa imajinasi adalah sesuatu yang penting bagi anak dan pasti dimilikinya karena hal itu merupakan ciri khas anak. Pengembangan imajinasi pada anak menempati posisi penting dalam pendidikan.<sup>6</sup> Tetapi, untuk mengembangkan imajinasi anak tidak harus dilakukan dengan cara menceritakan cerita-cerita fiktif yang dibingkai dengan akhlak meski pun kandungan cerita itu sudah memenuhi syarat, yaitu mudah difahami, membangkitkan perhatian anak dan menyentuh perasaannya. Bukankah masih banyak kisah-kisah para sahabat nabi yang berbingkai akhlak karimah sebagai alternatif untuk dipilih?

Di antara sejumlah cerita fiktif dan fiksi ilmiah yang terpajang di toko buku, terpampang juga kisah-kisah dalam Al-Qur’an, kisah para sahabat nabi dan para pejuang Islam lainnya yang diceritakan dan dikemas dengan gambar sesuai konteks cerita, dengan gaya bahasa yang mudah dicerna dan dipahami dan dengan perwajahan yang menarik. Saya sendiri telah menghimpun dalam sebuah naskah buku sejumlah kisah-kisah dalam Al-Qur’an, kisah para sahabat, dan para pejuang Islam yang penuh pelajaran tentang akhlak al-karimah dan etos kejuangan hidup. Naskah buku yang belum dicetak itu saya beri judul “*Meneladani Keteladanan dari Kisah Teladan.*” Buku ini saya buat

<sup>4</sup> Muhammad Rasyid Dimas. *Al-Inshat Al-in'ikasi (Khamsun Wa Isyruna Thariqah Fi Nafsi Ath-Thifli Wa 'Aqlihi)*. Alih bahasa oleh Tate Qomaruddin “25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak. Robbani Press, Jakarta, cet. II, 2001, hal. 162.

<sup>6</sup> Muhammad Rasyid Dimas. *Al-Inshat Al-in'ikasi (Khamsun Wa Isyruna Thariqah Fi Nafsi Ath-Thifli Wa 'Aqlihi)*. Alih bahasa oleh Tate Qomaruddin “25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak. Robbani Press, Jakarta, cet. II, 2001, hal. 143.

karena rasa kecintaan dan kesayangan saya terhadap kedua anak saya, yaitu Fitria Aulia Shalehah Djamarah dan Muhammad Irfan Djamarah. Bukan hanya karena prestasi belajar mereka berdua, tetapi karena tingginya semangat membaca mereka berdua buku itu saya hadiahkan kepada mereka berdua.

Lewat cerita dapat juga diupayakan menanamkan benih kecerdasan, inovasi dan kreativitas pada akal anak. Keteladanan yang baik via cerita edukatif perlu diberikan kepada anak sejak dini guna mengimbangi cerita-cerita yang tidak edukatif yang berpotensi merusak akal anak yang sering ditayangkan di berbagai televisi swasta di Indonesia. Sinchan, Pokemooon, Spooongebob, Naruto, Dragon Ball, Yugi-oh adalah di antara sekian banyak film komik serial dari luar negeri yang non edukatif yang diputar setiap hari oleh berbagai televisi swasta seperti Indosiar, RCTI, ANTV, SCTV, MNCTV, dan Global TV

## 2. Metode Pembiasaan

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَا  
جِعَ وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ فَإِنْ مَا سَفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ  
إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ

Artinya:

“Perintahkan kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada umur sepuluh tahun, serta pisahkan mereka di tempat tidur masing-masing. Apabila seseorang di antara kalian menikahkan budaknya atau pelayannya, janganlah ia melihat sesuatu dari auratnya, karena sesungguhnya bagian di bawah pusat sampai lututnya termasuk auratnya” (H.R. Abu Daud dan Ahmad).<sup>7</sup>

Hadis di atas memberikan petunjuk, bahwa ada *tiga fase* dalam pendidikan anak. *Pertama*, fase menyuruh/membiasakan anak untuk mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun; *kedua*, fase memberikan hukuman pada anak yang berumur sepuluh tahun bila tidak mengerjakan shalat; dan *ketiga*, fase pemisahan tempat tidur dari orangtuanya.

Dari ketiga fase tersebut, fase pertama, yaitu fase pembiasaan adalah fase yang sangat strategis dalam pendidikan anak. Sebab apa pun hasil pendidikan yang diharapkan tumbuh dan berkembang di dalam jiwa anak pada akhirnya harus menjadi kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan?

---

<sup>7</sup> Abu Daud. *Sunan Abu Daud*. Kitab *al-Shalat* Bab *Mata yu'maru al-Ghulam bi al-Shalah*. Hadis no. 418, Ahmad ibn Hambal, *Musnad Ahmad*, kitab *Mukatsirin min al-Shababah* Bab *Musnad Abdullah ibn Amr Ibn al-'Ash*, hadis no. 6402, 6467.



Yang dibiasakan adalah sesuatu yang baik. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan, sebagai usaha membiasakan. Bila anak didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru sebaiknya mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam. Ini juga satu cara membiasakan.<sup>8</sup> Dalam keluarga orangtua yang terbiasa mengucapkan salam ketika masuk-keluar rumah, maka hal itu akan menjadi santapan rohani anak dan secara perlahan namun pasti anak akan menuruti ucapan salam yang sering diucapkan oleh orangtuanya itu. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar dengan pendekatan *modeling* dalam perspektif Psikologi Belajar Social yang dikemukakan oleh Alfred Bandura. Menurut Bandura anak belajar melalui imitasi, meniru apa saya yang pernah didengar dan dilihatnya dalam kehidupan sekitarnya.

Meskipun metode pembiasaan menuai kritik karena apa yang menjadi kebiasaan itu hanya bersifat otomatis, tidak dimilikinya kemampuan analisis, dan baik buruknya cenderung tidak diketahui jika tidak diberitahu, tetapi Islam tetap bersikukuh mempertahankan dan mempergunakan kebiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan, dengan tujuan mengubah seluruh sifat-sifat yang baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.<sup>9</sup>

Kebiasaan orangtua dan anggota keluarga sehari-hari dalam keluarga adalah asupan rohani anak, memberi andil yang besar dalam memberikan coretan dan desain psikologis dalam kehidupan anak selanjutnya. Tentu saja coretan dan desain psikologis yang harus melekat permanen di jiwa anak adalah dengan nuansa *akhlakul al karimah*. Itulah profil anak ideal yang di dalam jiwanya telah terhujam *keshalehan insani* yang *diback up* oleh dua kekuatan batiniyah, yaitu *keshalehan individual* dan *keshalehan sosial*.

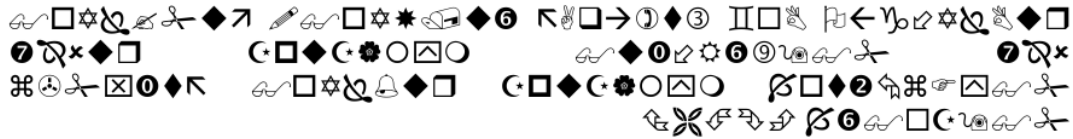
Bila di dalam diri anak telah tertanam keshalehan insani, maka itulah anak yang *rahmatan lil 'alamiin*. Profil anak yang banyak memberi manfaat bagi orang lain semasa hidup di dunia dan akan memperoleh kebaikan di akhirat kelak. Itulah anak harapan orangtua, sebesar harapannya ketika berdoa dalam shalat. Firman Allah dalam surat al-Baqarah di bawah ini sering dipanjatkan oleh orangtua dan seluruh kaum muslimin di mana

---

<sup>8</sup> M. Sudyono. *Ilmu Pendidikan Islam* (I). Rineka Cipta, Jakarta, cet. I, 2009, hal. 289.

<sup>9</sup> M. Sudyono. *Ilmu Pendidikan Islam* (I). Rineka Cipta, Jakarta, cet. I, 2009, hal. 196.

pun, sampai kapan pun dan dalam acara apa pun guna mendapatkan kebaikan dunia-akhirat dan terpelihara dari siksa neraka.



Artinya:

“Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka” (QS. Al-Baqarah: 2/201).

Untuk mencapai harapan terbentuknya anak dengan keshalehan insani itu tidak mudah. Karena proses pendidikan tidak pernah sepi dari masalah. Ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan, disadari atau tidak, menghadang silih berganti dalam berbagai ruang, waktu dan kesempatan. Faktor internal dan eksternal keluarga adalah dua faktor yang tidak bisa dianggap enteng dalam hal ini. Keduanya diyakini dapat mempengaruhi jalannya proses pendidikan yang diberikan kepada anak oleh orangtua dalam keluarga dan guru di sekolah.

Dalam perputaran roda kehidupan pergeseran nilai telah terjadi. Dalam masyarakat modern seperti sekarang ini tradisi kebarat-baratan menguat, menyisihkan tradisi *religious* yang di masa lalu semarak dilakukan. Entah “*tabu*” atau tidak, yang pasti cukup banyak tradisi bernuansa keagamaan mulai hilang dari tradisi kehidupan keluarga. Tradisi *ma ayung* anak, baik dalam “*pukungan*” atau tidak, dengan lantunan lirik lagu keagamaan, belajar mengaji antara Maghrib dan Isya, membaca sendiri Al-Qur’an di rumah selesai shalat Maghrib, mendengarkan “*tukang kisah bakisah*” yang sengaja diundang untuk *bakisah* untuk tuntunan, bukan hanya untuk ditonton, adalah tradisi-tradisi yang sangat jarang atau mungkin tidak pernah lagi terlihat dan terdengar dalam kehidupan masyarakat modern di perkotaan, bahkan sangat mungkin dalam kehidupan masyarakat tertentu di pedesaan karena sudah rapuhnya ketahanan internal budaya lokal akibat kuatnya pengaruh budaya Barat terhadap kesederhanaan dan lugunya masyarakat di pedesaan.

Kebiasaan yang telah mentradisi dalam masyarakat cenderung larut dalam perubahan ketika masyarakat telah membuka diri untuk menerima perubahan dengan segala konsekuensinya, baik yang positif maupun yang negatif. Sayangnya, ketika budaya Barat

masuk desa dalam bingkai “**akulturasi**,” filterisasi tidak berfungsi dengan baik sehingga kebaikan tradisi keagamaan lokal tidak seelok dan semenarik budaya Barat. Maka sangat wajar jika kemudian budaya Barat tumbuh dengan suburnya, menggeser sebagian keluhuran nilai budi pekerti tradisi lokal.

Oleh karena itu, pendidikan kebiasaan yang baik-religius yang ditumbuhkembangkan sejak dini kepada anak dalam keluarga adalah benteng utama untuk membendung kuatnya pengaruh dan dominasi budaya Barat terhadap tradisi lokal. Diawali dari diri sendiri, dimulai dari yang kecil, bermula dari rumah, terus menerus, adalah awal dari semua kebiasaan itu menjadi ‘*kekuatan internal*’ dan ‘*fungsiional*.’ Keluarga adalah sekolah anak yang pertama, utama dan bersifat kudrati. Di sinilah kebiasaan itu bermula. Terbentuknya kebiasaan shalat bagi anak disebabkan perilaku shalat itu telah mentradisi dalam kehidupan keluarga. Mendidik anak kecil untuk terbiasa shalat tidak harus seperti orang dewasa, harus berwudhu dan menghadap kiblat. Tidak salah bila anak kecil shalat tidak diawali dengan berwudhu dan tanpa menghadap kiblat. Toleransi masih berlaku untuk anak seusia TK jika – misalnya - dia shalat memakai celana pendek tanpa baju takwa dan peci. Sebentar tenang ikut shalat berjamaah, selebihnya bermain adalah dunia anak yang seharusnya dimengerti. Biarkan anak dengan dunianya, yang penting secara perlahan-lahan namun pasti kebiasaan shalat menjadi fungsiional di dalam diri anak. Dengan kebiasaan shalat itu diharapkan di dalam diri anak terbentuk, tumbuh dan berkembang secara bertahap *kebiasaan spiritual, kesadaran spiritual, kerinduan spiritual, kedamaian spiritual dan kearifan spiritual*.<sup>10</sup>

Mengucapkan salam baik ketika masuk maupun keluar rumah adalah nilai luhur *religious* yang harus kebiasaan sehari-hari, mentradisi dalam keluarga. Namun sayang, tenggelam dalam pergumulan *sekularisme*. Ucapan selamat pagi, selamat sore, halo atau hai dianggap modern. Lidah terasa kelu ketika mengucapkan *assalamu’alaikum*. Keluar-masuk rumah tanpa *assalamu’alaikum* adalah nestapa kehidupan keluarga. Keluar rumah tanpa pamit yang dilakukan anak disebabkan adanya contoh berupa *kebiasaan* orangtua ketika meninggalkan rumah ke tempat kerja atau ke mana pun tidak berpamitan dengan anak. Meskipun bukan maling, bukankah masuk-keluar rumah tanpa pamit itu perilaku yang sering diperbuat oleh maling. Dari aspek manfaat, perilaku tanpa pamit itu lebih banyak mudaratnya

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. I, 2004, hal. 144.

daripada untungnya. Agar anak terbiasa mengucapkan salam setiap masuk-keluar rumah, orangtua seharusnya menjadi teladan dalam mengucapkannya ketika keluar-masuk rumah. Tidak boleh ada peran yang “*antagonistik*,” di sekolah guru juga harus terbiasa mengucapkan “*assalamu’alaikum*” setiap kali masuk-keluar kelas, atau di mana dan kapan pun ketika bertemu dengan anak didiknya. Dengan posisi berdekatan, anak duduk di kursi sementara orangtua duduk di lantai adalah tradisi jahiliyah yang tidak wajib dipertahankan. Jangan *manduduki* bantal nanti *babisul*, jangan duduk di *lawang* nanti lambat kawin, meskipun masih bisa dikritisi, adalah larangan-larangan berupa ungkapan untuk menghilangkan tradisi buruk dalam kehidupan masyarakat. Meskipun tidak benar, tetapi cukup ampuh untuk melakukan pencegahan agar anak tidak melakukannya. Sebelum terbentuk kebiasaan tidak baik, lebih baik melakukan preventif daripada kuratif.

Meskipun manusia adalah makhluk sosial, tetapi gelar “*homo socius*” yang disandangnya tidak mampu mempertahankan keindahan tradisi silaturahmi antar keluarga atau antar sesama muslim yang menjadi kebiasaan di masa lalu di tengah gencar dan kuatnya kekuatan *individualisme* membelenggu jiwa sosialnya. Kebersamaan orangtua dan anak dalam jalinan silaturahmi semakin renggang seiring dengan padatnya tuntutan kerja di luar rumah. Bukan karena kepentingan tertentu, kebiasaan orangtua membawa anak-anaknya ketika bersilaturahmi ke tempat keluarga atau ke rumah tetangga adalah nilai luhur yang menjadi kebiasaan masyarakat agraris di masa lalu seharusnya terwariskan dari turun temurun meskipun kehidupan masyarakat sekarang sudah hidup di era modern, di sebuah desa dunia, yang menurut Alfin Tovler gelombang kehidupan komunikasi dan informasi. Tetapi, kenyataannya kebiasaan itu semakin jarang terlihat. Tidaklah nista jika kebiasaan bersilaturahmi itu ditradisikan kembali di tengah miskinnya “*budaya malu*” berbuat kebatilan. Tradisi tanggung jawab kolektif dalam kebaikan semakin melemah dikalahkan oleh berbagai kepentingan, kawan senasip sepenanggungan bisa menjadi lawan karena penyakit *qolbu*, kebiasaan korupsi telah menggurita di tengah kemiskinan umat adalah kebiasaan buruk yang wajib diberantas sampai ke akar-akarnya. Di antara tingginya dinding beton, di antara menjulang tingginya gedung-gedung pencakar langit, di antara tingginya pagar-pagar rumah, ada sekelompok insan yang hidup dalam keterasingan, resah, gelisah, bahkan mungkin frustrasi. Inilah potret nestapa kehidupan akibat tidak hidup dalam budaya silaturahmi, tidak terbiasa membiasakan diri saling mengunjungi antar tetangga.

Akhirnya, sampai pada suatu keyakinan, bahwa untuk membentuk suatu masyarakat yang cinta dan rindu terhadap kebiasaan yang baik harus diawali dari diri sendiri, dari suatu komunitas terkecil, yaitu keluarga. Orangtua harus menjadi teladan kebaikan bagi anaknya. Kebiasaan yang baik dari orangtua adalah teladan bagi anaknya. Perpaduan secara sinergi antara metode pembiasaan dan metode keteladanan dapat membangun anak dengan pribadi terpuji bermantelkan *keshalehan insani* meskipun tidak sampai mencapai gelar “*al-amin*,” suatu gelar yang hanya diberikan kepada Rasulullah.

### 3. Metode Keteladanan.

4. صحيح البخاري - (ج 2 / ص 334)  
5. 486 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ  
عَمْرِو بْنِ سُلَيْمِ الزُّرْقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْأَبِي  
الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا.

Artinya:

Hadis dari Abdullah ibn Yusuf, katanya Malik memberitakan pada kami dari Amir ibn Abdullah ibn Zabair dari 'Amar ibn Sulmi az-Zarâqi dari Abi Qatadah al-Anshâri, bahwa Rasulullah saw. salat sambil membawa Umamah binti Zainab binti Rasulullah saw. dari (pernikahannya) dengan Abu al-Ash ibn Rabi'ah ibn Abdu Syams. Bila sujud, beliau menaruhnya dan bila berdiri beliau menggendongnya” (al-Bukhari, 1987, I: 193).

Hadis di atas tergolong *syarif marfû'* (hadis bersandar sampai ke rasul) dengan kualitas perawi yang sebagian terdiri dari *shiqah mutqinûn*, *ra'su mutqinûn*, *shiqah* dan perawi bernama Qatadah adalah sahabat Rasulullah saw. Menurut al-Asqalâni, ketika itu orang-orang Arab sangat membenci anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukan pada mereka tentang kemuliaan kedudukan anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukannya dengan tindakan, yaitu dengan menggendong Umamah (cucu Rasulullah saw.) di pundaknya ketika salat. Makna yang dapat dipahami bahwa perilaku tersebut dilakukan Rasulullah saw. untuk menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. Rasulullah saw. menyelisih kebiasaan mereka, bahkan dalam salat sekalipun.<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Ahmad Asqalâni ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fâdhil. *Fâthul Bâri Syarah Shahih al-Bukhâri*. Dâr al-Ma'rifah, Beirut, 1379 H, hal. 591-592

Menurut al-Hamd mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik.<sup>12</sup>

Memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidiknya baik, ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena anak didik meniru gurunya. Sebaliknya, jika guru berperangai buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga berperangai buruk. Jadi, keteladanan mempunyai pengaruh yang besar terhadap jiwa anak. Oleh karena itu, Muhamamad Rasyid Dimas berkata, bersahabatlah dengan anak dan jadilah teladan.<sup>13</sup>

Menurut Dimas dalam suatu riwayat dikisahkan, bahwa Rasulullah biasa menemani anak-anak dalam banyak kesempatan. Suatu saat beliau menemani Ibnu Abbas dan berjalan berdua. Di lain kesempatan beliau menemani anak-anak saudara sepupunya, Ja'far. Kadang-kadang ia menemani Anas. Begitulah Rasulullah saw bersahabat dengan anak-anak tanpa ada rasa kikuk, lebih-lebih angkuh. Adalah merupakan hak anak untuk dapat menyertai orang-orang dewasa agar mereka bisa belajar dari orang dewasa itu hingga jiwanya terdidik dan kebiasaannya menjadi baik.

Dimas menambahkan, bahwa Rasulullah saw pernah melihat sekelompok anak-anak tengah bermain. Beliau tidak memisahkan mereka dan tidak pula menghentikan permainan mereka. Bahkan beliau mendukung semangat kebersamaan itu dan mengawasi permainan mereka. Demikian pula para sahabat beliau. Umar biasa menemani puteranya dan menemani Ibnu 'Abbas. Zubair biasa menyertai anaknya ke medan perang untuk belajar seni berperang hingga tumbuh menjadi kuat dan tangguh. Adalah Rasulullah saw, di masa kecilnya, biasa bergaul dengan anak-anak dan bermain bersama mereka. Pagi dan petang selalu dengan mereka. Demikianlah beliau tumbuh.

Rasulullah saw. merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah swt., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan doa, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.

---

<sup>12</sup> Muhammad Ibrahim Hamd. *Maal Muallimîn*. alih bahasa Ahmad Syaikh. Dârul Haq, Jakarta, 2002, hal. 27.

<sup>13</sup> Muhammad Rasyid Dimas. *Al-Inshat Al-in'ikasi (Khamsun Wa Isyruna Thariqah Fi Nafsi Ath-Thifli Wa 'Aqlihi)*. Alih bahasa oleh Tate Qomaruddin "25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak. Robbani Press, Jakarta, cet. II, 2001, hal. 9.

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Al-Qur'an secara utuh, sebagaimana firman Allah swt. berikut:



Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS. 33: 21).

Al-Baidhawi (Juz 5: 9), memberi makna “*uswatun hasanah*” pada ayat di atas adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah saw., yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah saw., yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

Rasulullah adalah figur utama, panutan tanpa cela. Allah menampilkan kepribadian Rasulullah saw sebagai gambaran utuh sistem Islam, sebuah gambaran yang hidup dan abadi sepanjang sejarah. Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah saw. Ia menjawab: “Akhlaknya adalah al-Quran.” Rasulullah saw adalah teladan agung untuk manusia sepanjang sejarahnya. Beliau adalah pendidik dan penuntun dengan segala perilakunya sebelum dengan kata-kata yang terucap. Itulah Rasulullah saw yang menganjurkan para orangtua agar menjadi teladan yang baik tentang kejujuran dalam bergaul dengan anak-anak. Sebab kejujuran adalah jalan keberhasilan.

Menurut penulis keteladanan memberikan dampak pengiring yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam sejarah permulaan Islam telah dibuktikan bagaimana keteladanan kehidupan Rasulullah sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah beliau dalam penyebaran Islam periode Makkah dan periode Madinah. Beberapa sifat hakiki, yaitu *siddiq*, *tablik*, *fathonah*, dan *amanah*, telah melambari jiwa Rasulullah dan sangat fungsional dalam kehidupan

beliau sehari-hari. Karena keempat sifat itulah Rasulullah dijadikan sebagai teladan utama bagi umatnya. Keberhasilan pendidikan di pesantren dalam pembinaan akhlak para santri juga – salah satunya – karena keteladanan para kiyai yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.<sup>14</sup>

Dalam keluarga, orangtua dan anak memiliki hubungan darah dengan sifat hereditas yang terwariskan ketika anak dilahirkan. Keterikatan antara keduanya berada dalam garis keturunan. Sampai kapan pun garis keturunan itu tidak dapat dihapus walaupun suatu ketika karena suatu sebab ayah dan ibunya harus bercerai. Meski ada ungkapan bahwa kasih anak sepanjang galah kasih ibu (orangtua) sepanjang masa, tidak akan pernah dapat memutuskan tali jiwa antara keduanya. Bagaimana pun jahatnya orangtua, mereka berdua tetap orangtua yang harus dihormati. Sejahat-jahat anak, dia tetap anak meski terkadang dalam kasus tertentu disebut sebagai anak kampang. Orangtua adalah figur yang menjadi *ushwatun hasanah* bagi anaknya. Hubungan antar keduanya diikat oleh tali jiwa yang abadi, tidak akan pernah putus meski keduanya atau salah satunya telah berpulang ke *rahmatullah*. Proses keteladanan orangtua kepada anaknya bersifat kodrati dan diikuti oleh anak tanpa filter sesuai dengan usia anak kecil yang sedang meniru dan menuruti apa adanya. Oleh karena itu, agar peniruan anak bernilai positif bagi perkembangan jiwanya di kemudian hari, maka agama memberikan batasan yang jelas dan tegas tentang sikap dan tingkah laku yang bagaimana yang seharusnya diperlihatkan dan diperdengarkan oleh orangtua kepada anak dalam keluarga. Dalam berkomunikasi pun, al-Qur'an telah memberikan tuntutan yang jelas bagaimana seharusnya orangtua dan anak membangun komunikasi yang beretika. Dalam berkata harus mengeluarkan perkataan yang mulia – *qawlan karima* (al-Israa: 23), dalam berbicara harus benar/lurus, jujur, apa adanya, jauh dari kebohongan – *qawlan sadida* (an-Nisaa: 9), apa yang diucapkan harus yang baik-baik saja – *qawlan ma'rufa* (al-Baqarah: 263), harus bersikap terbuka dan tidak bertele-tele – *qawlan baligha* (an-Nisaa: 63), dengan perkataan yang lemah lembut – *qawlan layina* (Thahaa: 44), dengan ucapan yang pantas, menyenangkan – *qawlan maisura* (al-Israa: 28). Namun sayang, disadari atau tidak, dalam kehidupan sehari-hari keteladanan yang diberikan orangtua tidak selalu sejalan dengan tuntutan agama. Karena sudah terwariskan secara turun kemurun dalam keluarga tertentu, ucapan salam sangat jarang terdengar ketika orangtua keluar-masuk rumah. Ketika anak duduk di kursi dan orangtua duduk di lantai di samping kursi anak tersebut adalah suatu hal yang dianggap biasa meski pun tidak benar dalam pandangan agama, dari sudut pandang akhlak. Perkataan negatif seperti tak tahu diuntung, bangsat, kurang ajar, anak bodoh, berbicara dengan intonasi yang tinggi dan kasar, dan sebagainya adalah tradisi yang nampaknya

---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. I, 2004, hal. 100.



sukar disingkirkan dari kebiasaan masyarakat tradisional yang kurang terdidik sehingga menjadi racun bagi keberbiban jiwa anak. Pergaulan bebas para remaja, saling memukul, saling mencubit, saling bergandeng tangan ketika berjalan bersama antara lelaki dan wanita remaja padahal bukan muhrim adalah tradisi jahiliyah akibat para remaja salah memilih model dan benteng permodelan dalam keluarga tidak begitu kokoh ketika bersanding dengan model yang tampil dari Barat atau berfaham kebarat-baratan.

Dalam pendidikan guru adalah orang yang digugu dan ditiru, suri teladan bagi anak didiknya. Guru adalah profil sekaligus idola bagi anak didiknya. Seluruh kepribadiannya adalah “*uswatun hasanah*,” yang nyaris tanpa cela dan nista dalam pandangan anak didiknya meski dalam kenyataannya ada juga *oknum guru* yang tercela akibat berbagai kesalahan yang pernah dilakukannya. Semua kebaikan yang diberikan guru kepada anak didiknya adalah karena kemuliaannya. Dari profil guru yang mulia itulah wajar bila dikatakan bahwa guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan.<sup>15</sup>

Dalam konteks dengan kesalahan guru, entah tercela atau tidak, setuju atau tidak, yang pasti Masykur Arif Rahman telah berhasil menghimpun sejumlah kesalahan-kesalahan fatal paling sering dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Menurutnya ada 25 ragam kesalahan guru dalam belajar mengajar, yaitu (1) duduk di atas meja ketika mengajar; (2) mengajar sambil merokok; (3) mengajar sambari makan; (4) mengajar seraya bermain handpone; (5) tidur saat mengajar; (6) menganggap diri paling pandai; (7) mengajar secara monoton; (8) tidak disiplin; (9) sering bolos; (10) komunikasi tidak efektif; (11) berpakaian tidak rapi; (12) tidak melakukan evaluasi; (13) membiarkan siswa saling menyontek; (14) membocorkan rahasia ujian; (15) mengubah perolehan nilai siswa; (16) membuat soal ujian yang tidak diajarkan; (17) mengajarkan permusuhan dan kebencian; (18) mengajarkan yang porno; (19) melakukan pelecehan seksual; (20) tidak peduli dengan presensi siswa; (21) diskriminatif; (22) tidak memperhatikan perbedaan individual; (23) tidak bisa mengoperasikan media pembelajaran; (24) mengajar di luar bidang keahlian; (25) tidak mengikuti perkembangan zaman.<sup>16</sup>

Pada hakikatnya guru dan anak didik itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap satu sebagai “**Dwi Tunggal**” yang kokoh bersatu. Posisi, kedudukan dan peranan mereka boleh berbeda, tetapi tetap seiring dan setujuan, “bukan seiring tetapi tidak setujuan” atau tidak bertujuan. Kesatuan jiwa guru dengan anak tidak dapatg dipisahkan oleh dimensi ruang dan waktu, tidak pula dapat diceraiberaikan oleh daratan,

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. III, 2010, hal. 3.

<sup>16</sup> Masykur Arif Rahman. *Kesalahan-kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Diva Press, Yogyakarta, cet. I, 2011, hal. 5.

lautan, maupun udara. Guru tetap guru dan anak didik tetap anak didik. Tidak ada istilah ungkapan *'bekas guru'* dan *'bekas anak didik'* seperti yang kita dengar di masyarakat, meskipun suatu waktu guru telah pensiun atau berhenti dari pengabdian di sekolah atau anak didiknya telah menamatkan studinya di sekolah, di lembaga tempat guru tersebut mengabdikan diri.<sup>17</sup>

Mengajar itu mudah. Seperti halnya membelajarkan anak, menjadi guru yang dapat diteladani dalam kebaikan adalah sulit. Apalagi niat menjadi guru hanya mengajar, bukan mendidik atau bukan untuk mencapai *ridha Ilahi*, tetapi hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan karena tidak ada pilihan lain yang lebih menjanjikan pada aspek financial-keuangan. Oleh karena itu, menjadi guru tidak hanya mengajar, tetapi yang lebih utama adalah mendidik. Karena itu, di sini dituntut profil kepribadian guru yang komprehensif dengan segala kemuliaannya. "Guru adalah cerminan pribadi yang mulia dan anak didik adalah cerminan pribadi yang dinamis. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dalam pembinaan pribadi yang paripurna." Itulah motto yang pernah saya tulis dalam buku saya *"Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif."* Profil guru mulia itu bisa disetarakan dengan profil guru ideal dalam pandangan Muhammad Atiyah al-Abrasyi. Dalam pandangan Atiyah al-Abrasyi untuk menjadi guru yang ideal ada beberapa kriteria dan karakteristik yang harus dipenuhi, yaitu:<sup>18</sup>

- a) Bersifat *zuhd*, yaitu melaksanakan tugasnya bukan semata-mata mencari dunia atau materi, tetapi harus benar-benar karena mencari ridha Allah;
- b) Bersih fisiknya dari segala kotoran, dan bersih jiwanya dari segala macam sifat tercela;
- c) Ikhlas dan tidak *riya*, *sum'ah*, maupun *ujub*, dalam melaksanakan tugasnya;
- d) Bersikap pemaaf dan memafaatkan kesalahan orang lain, sabar dan sanggup menahan amarah, senantiasa membuka diri dan menjaga kehormatannya;
- e) Bersifat keibuan atau kebapakan, yaitu mampu mencintai dan mengasuh anak didik layaknya anak sendiri;
- f) Mengetahui betul karakter anak didik, seperti pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan berbagai potensi yang dimilikinya;
- g) Menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan baik dan profesional.

#### 4. Metode Dialog (tanya jawab/diskusi)

---

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. III, 2010, hal. 43.

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. I, 2004, hal. 88.

صحيح مسلم - (ج 3 / ص 419)

1071 - وَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثِ بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِيَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا

Artinya:

Hadis Qutaibah ibn Sa'id, hadis Lâis kata Qutaibah hadis Bakr yaitu ibn Mudhar dari ibn Hâd dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salmah ibn Abdurrahmân dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. Bersabda: Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian? Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikit pun. Beliau bersabda: Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa” (Muslim, I: 462-463).

Hadis di atas tergolong *syarif marfu'* (hadis bersandar sampai ke rasul) dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *siqah* (kuat hapalan) dan *siqah shubut* (kuat hapalan dan mantap), sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah saw. Metode bertanya ini untuk mengajak si pendengar agar fokus dengan pembahasan. Misalnya kata: ”Bagaimana pendapat kalian?” “Adakah pertanyaan yang diajukan untuk meminta informasi.”<sup>3</sup> Maksudnya beritahukan padaku, apakah masih tersisa? Menurut at-Thiiby, sebagaimana dikutip al-Asqalâni, menjelaskan lafaz ”لو” dalam hadis tersebut memberi makna perumpamaan.<sup>19</sup>

Metode tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.<sup>20</sup> Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan. Nahlawi, mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai. Melalui dialog, perasaan dan emosi akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi.

<sup>19</sup> Ahmad Asqalâni ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fâdhil. *Fâthul Bâri Syarah Shahih al-Bukhâri*. Dâr al-Ma'rifah, Beirut, 1379 H, hal. 462.

<sup>20</sup> Abdurrahman Nahlawi. *Ushulut Tarbiyyah Islamiyyah Wa Asâlibiha fî Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*. Alih bahasa Shihabuddin. Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hal. 205.

1

Metode tanya jawab sering dilakukan oleh Rasul saw. dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami. Pada dasarnya metode tanya jawab adalah tindak lanjut dari penyajian ceramah yang disampaikan pendidik. Dalam hal penggunaan metode ini, Rasulullah saw. menanyakan kepada para sahabat tentang penguasaan terhadap suatu masalah.

صحيح مسلم - (ج 12 / ص 459)

4678 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضْرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُفْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

1

Artinya:

Hadis Qutaibah ibn Sâ'id dan Ali ibn Hujr, katanya hadis Ismail dan dia ibn Ja'far dari 'Alâ' dari ayahnya dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Tahukah kalian siapa orang yang muflis (bangkrut)? Jawab mereka; orang yang tidak memiliki dirham dan harta. Rasul bersabda: Sesungguhnya orang yang muflis dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) salat, puasa dan zaka.. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebajikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka” (Muslim, t.t, IV: 1997).

Hadis di atas tergolong *syarif marfû'* dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *siqah* dan *siqah shubut*, *siqah hâfiz*, sedangkan Abu Hurairah ra. adalah sahabat Rasulullah saw. Menurut an-Nawâwi, penjelasan hadis di atas, yaitu Rasulullah saw. memulai pembelajaran dengan bertanya dan jawaban sahabat ternyata salah, maka Rasulullah saw. Menjelaskan, bahwa bangkrut dimaksud bukanlah menurut bahasa. Tetapi bangkrut yang dimaksudkan adalah peristiwa di akhirat tentang pertukaran amal kebaikan dengan kesalahan (an-Nawawi, t.t, XVI: 136).

3

Dalam Al-Qur'an banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog *khitâbi*, *ta'abbudi*, deskriptif, naratif, argumentatif serta dialog *nabawiyah*. Allah swt berfirman:





Amirul-Mu'minin Umar bin Khatthab mendapat pengaduan dari seorang bapak tentang anaknya. Maka Umar bin Khatthab memanggil anak itu untuk mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi. "Apa yang menyebabkan kamu durhaka kepada bapakmu?" Tanya Umar kepada anak itu. "Wahai Amirul-Mu'minin, apa hak anak pada bapaknya?" Si anak balik bertanya. "Dia harus memberinya nama yang bagus, dan mengajarnya Al-Qur'an," jawab Umar. "Wahai Amirul-Mu'minin, ayahku tidak melakukan satu pun dari semua itu," ungkap si anak. Umar lalu menoleh kepada si ayah seraya mengatakan "Engkau telah durhaka kepada anakmu sebelum anakmu durhaka kepadamu." Begitulah Umar berdialog dengan anak kecil untuk konfirmasi dalam hal-hal penting.<sup>22</sup>

Riwayat di atas memberikan pelajaran yang sangat berharga bagaimana Khalifatul-Mu'minin dan pemimpin negara terbesar di dunia mencari suatu kebenaran dengan cara berdialog. Kita tahu sikap tegas sang Khalifah dalam hal kebenaran. Dia mengkonfirmasi hal-hal penting kepada kalangan yang sering kali tidak menarik perhatian dan tidak dipandang sebelah mata, yaitu anak-anak.

Berdialog ternyata dapat menyelami hal-hal yang tidak dapat disentuh dengan kekuatan penglihatan mata. Berdialog dapat meluruskan kesalahfahaman. Berdialoglah dengan tenang bersama anak. Berdiskusilah dengan anak dalam suasana penuh kasih sayang. Dengarkanlah pendapatnya dengan seksama dan bijak, sebagaimana pernah dilakukan oleh khalifah kelima, Umar bin Abdil Aziz. Ketika beliau baru saja menjabat sebagai khalifah, para tamu berdatangan untuk mengucapkan selamat dan menyampaikan berbagai keperluan. Lalu, datanglah rombongan dari Hijaz. Seorang anak kecil mewakili mereka maju untuk berbicara. Maka Umar berkata, "Biarkan orang yang lebih tua darimu maju." Anak itu menjawab, "Semoga Allah meluruskan Amirul Mu'minin. Kami datang kepadamu untuk mengucapkan selamat, bukan untuk menghinakan. Kami datang kepadamu karena perkenan Allah yang telah mengaruniakan engkau kepada kami...." Umat menyahut, "Nasihatilah aku, anakku." Si anak melanjutkan, "Semoga Allah meluruskan engkau wahai Amirul Mu'minin. Ada orang-orang yang dibanjiri karunia Allah, panjang cita-citanya, dan banyak sanjungan orang kepadanya. Lalu, orang itu tergelincir kemudian meluncur ke dalam neraka. Maka janganlah engkau tertipu dengan banyaknya karunia Allah dan banyaknya sanjungan kepadamu, nanti kakimu akan tergelincir dan engkau akan menyusul mereka ke neraka. Semoga Allah tidak menjadikan engkau seperti mereka dan semoga Dia mempertemukan engkau dengan orang-orang saleh dari umat ini." Kemudian ia diam. Umar bertanya, "Berapa umur anak itu?"

---

<sup>22</sup> Muhammad Rasyid Dimas. *Al-Inshat Al-in'ikasi (Khamsun Wa Isyruna Thariqah Fi Nafsi Ath-Thifli Wa 'Aqlihi)*. Alih bahasa oleh Tate Qomaruddin "25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak. Robbani Press, Jakarta, cet. II, 2001, hal. 103.

Beliau mendapat jawaban bahwa umurnya sebelas tahun. Beliau bertanya-tanya tentang anak itu, ternyata ia keturunan Husen bin Ali.<sup>23</sup>

Akhirnya, perlu juga dikemukakan contoh lain tentang dialog yang tenang yang mampu meluruskan langkah seorang imam besar, Abu Hanifah. Ia melihat seorang anak kecil sedang bermain tanah. Ia mengatakan kepada anak itu, "Hati-hati kamu, jangan sampai jatuh ke tanah." Si anak menjawab, "Engkau yang harus hati-hati agar tidak terjatuh. Karena jatuhnya seorang alim berarti jatuhnya alam semesta." Setelah mendengar nasihat itu Abu Hanifah tidak berani mengeluarkan fatwa kecuali setelah dikaji bersama murid-muridnya selama satu bulan.<sup>24</sup>

##### 5. Metode Memberi Kegembiraan/pujian (*al-Tarhib*)

صحيح البخاري - (ج 1 / ص 174)  
97 - حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عَمْرٍو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ قَبِيلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

Artinya:

"Hadis Abdul Aziz ibn Abdillah katanya menyampaikan padaku Sulaiman dari Umar ibn Abi Umar dari Sâ'id ibn Abi Sa'id al-Makbârî dari Abu Hurairah, ia berkata: Ya Rasulullah, siapakah yang paling bahagia mendapat syafa'atmu pada hari kiamat?, Rasulullah saw bersabda: Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadis ini seorang pun yang mendahuluimu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku ada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan "Lâilaha illa Allah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya" (al-Bukhari, t. t, I: 49).

Hadis di atas tergolong *syarîf marfu'* dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *shiqah* dan *shiqah shubut*. sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasul saw. Ibn Abi Jamrah mengatakan hadis ini menjadi dalil bahwa sunnah hukumnya memberikan kegembiraan kepada anak didik sebelum pembelajaran dimulai. Sebagaimana Rasulullah saw. mendahulukan sabdanya; 'saya telah

<sup>23</sup> Muhammad Rasyid Dimas. *Al-Inshat Al-in'ikasi (Khamsun Wa Isyruna Thariqah Fi Nafsi Ath-Thifli Wa 'Aqlihi)*. Alih bahasa oleh Tate Qomaruddin "25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak. Robbani Press, Jakarta, cet. II, 2001, hal. 105.

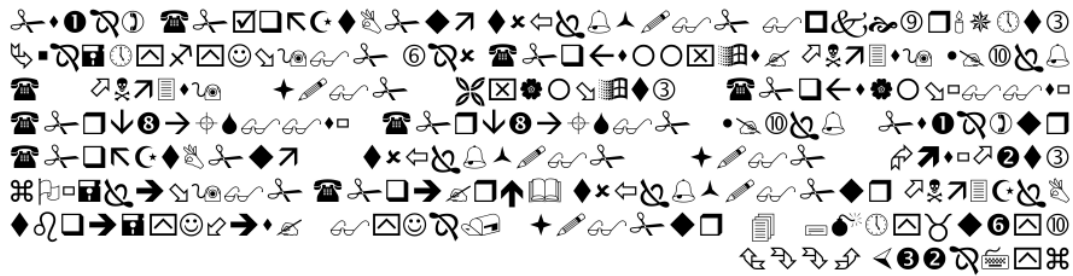
<sup>24</sup> Muhammad Rasyid Dimas. *Al-Inshat Al-in'ikasi (Khamsun Wa Isyruna Thariqah Fi Nafsi Ath-Thifli Wa 'Aqlihi)*. Alih bahasa oleh Tate Qomaruddin "25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak. Robbani Press, Jakarta, cet. II, 2001, hal. 105.

<sup>2</sup>menyangka’, selain itu ‘karena saya telah melihat semangatmu untuk hadis’. Oleh sebab itu perlu memberikan suasana kegembiraan dalam pembelajaran (Andalusi, t.t :133-134).

<sup>5</sup>Dalam Al-Qur’an cukup banyak memberikan kabar gembira kepada siapa pun yang mengerjakan kebajikan dan amal shaleh. Masuk syurga adalah kabar gembira, balasan bagi setiap orang yang mengerjakan amal-amal saleh. Ditinggikan-Nya beberapa derajat adalah kabar gembira yang diberikan oleh Allah swt terhadap orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Kedua kabar gembira ini terdapat dalam <sup>2</sup>firman Allah di bawah ini.



Artinya:  
 “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka syurga-syurga yang penuh kenikmatan” (QS.Lukman: 31/8).



Artinya:  
 “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. al-Mujadillah: 58/11).

<sup>7</sup>Muhammad Rasyid Dimas mengatakan, bahwa kegembiraan memainkan peran yang sangat menakjubkan dan berpengaruh kuat dalam jiwa anak. anak-anak – sebagai tunas-tunas suci – menyenangi kegembiraan. Mereka senang melihat senyuman tersungging di wajah orang dewasa. Karenanya memetik senar kegembiraan pada anak akan memunculkan keriang dan vitalitas dalam jiwanya. Hal itu juga akan menjadikan si anak selalu siap untuk menerima perintah, peringatan, atau



bimbingan apa pun. Menabur kegembiraan pada anak akan membuatnya mampu mengaktualisasikan kemampuannya dalam bentuknya yang sempurna.<sup>25</sup>

<sup>14</sup> Dalam suatu riwayat menurut Dimas, setelah penaklukan Makkah, Rasulullah saw menyuruh Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Maka adzanlah Bilal – untuk pertama kali dalam Islam. Saat ia adzan, sebagian orang musyrik Quraisy memperolok-olok dan meniru suara Bilal dengan nada jengkel. Di antara mereka itu ada Abu Mahdzurah Al-Jumahi alias Salamah bin Ma'ir. Ia orang yang paling merdu suaranya di antara orang-orang Quraisy. Saat ia melantunkan suaranya meniru <sup>14</sup> adzan, Rasulullah saw mendengarnya dan meminta agar ia dibawa ke hadapan beliau. Ia menyangka bahwa dirinya akan dibunuh. Rasulullah saw mengusap ubun-ubun dan dadanya dengan tangan beliau yang mulia. Abu Mahdzurah berkata: “maka hati saya serta merta terpenuhi iman dan keyakinan. Tahulah aku bahwa dia adalah Rasulullah saw.” Kemudian Rasulullah saw mengajarnya adzan dan menyuruhnya adzan untuk penduduk Makkah. Saat itu ia berumur enam belas tahun.

Kita bisa melihat dari kisah itu, bahwa saat Rasulullah saw mengusap dada dan ubun-ubun Abu Mahdzurah, beliau membuatnya merasakan kedamaian, ketenteraman, dan keceriaan jiwa hingga ia menerima keimanan dengan perasaan puas dan lalu menjadi muadzin untuk penduduk Makkah. Begitulah, dengan cara mengembangkan keceriaan, kecintaan, dan mendengarkan anak, maka kita bisa mengungkap kemampuan-kemampuannya.

Lalu, cara apa yang digunakan <sup>7</sup> Rasulullah saw untuk membuat anak-anak gembira dan ceria? Banyak cara yang beliau lakukan, <sup>5</sup> antara lain, menyambut dengan hangat, mencium dan bercanda, mengusap kepala, menggendong dan memeluknya, memberikan makanan yang baik, atau makan bersama dengan mereka.<sup>26</sup>

## 6. Metode Pemberian Hukuman (*al-Tarhib*)

سنن أبي داود - (ج 2 / ص 73)  
407 - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو عَنْ بَكْرِ بْنِ سَوَادَةَ الْجُدَامِيِّ عَنْ صَالِحِ بْنِ خَبْرَانَ عَنْ أَبِي سَهْلَةَ السَّائِبِ بْنِ خَلَادٍ قَالَ قَالَ أَحْمَدُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا أَمَّ قَوْمًا فَبَصَقَ فِي الْقِبْلَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

<sup>4</sup>  
<sup>25</sup> Muhammad Rasyid Dimas. *Al-Inshat Al-in'ikasi (Khamsun Wa Isyruna Thariqah Fi Nafsi Ath-Thifli Wa 'Aqlihi)*. Alih bahasa oleh Tate Qomaruddin “25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak. Robbani Press, Jakarta, cet. II, 2001, hal. 35.

<sup>26</sup> Muhammad Rasyid Dimas. *Al-Inshat Al-in'ikasi (Khamsun Wa Isyruna Thariqah Fi Nafsi Ath-Thifli Wa 'Aqlihi)*. Alih bahasa oleh Tate Qomaruddin “25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak. Robbani Press, Jakarta, cet. II, 2001, hal. 36-37.

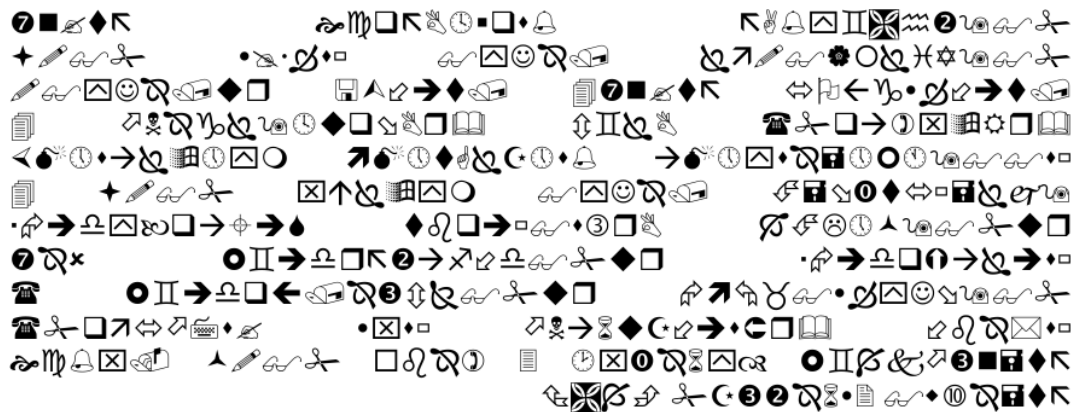
وَسَلَّمَ يَنْظُرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ فَرَغَ لَا يُصَلِّي لَكُمْ فَأَرَادَ بَعْدَ ذَلِكَ أَنْ يُصَلِّيَ لَهُمْ فَمَنَعُوهُ وَأَخْبَرُوهُ بِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ نَعَمْ وَحَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ إِنَّكَ أَذَيْتَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Artinya:

“Hadis Ahmad ibn Shalih, hadis Abdullah ibn Wahhab, Umar memberitakan padaku dari Bakr ibn Suadah al-Juzâmi dari Shâlih ibn Khaiwân dari Abi Sahlah as-Sâ`ib ibn Khallâd, kata Ahmad dari kalangan sahabat Nabi saw. bahwa ada seorang yang menjadi imam salat bagi sekelompok orang, kemudian dia meludah ke arah kiblat dan Rasulullah saw. melihat, setelah selesai salat Rasulullah saw. bersabda ”jangan lagi dia menjadi imam salat bagi kalian” (Sijistani, t.t, I: 183).

Hadis di atas tergolong *syarif marfû`* dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *ṣiqah hâfiz*, *ṣiqah* dan *ṣiqah azaly*. Memberikan hukuman (marah) karena orang tersebut tidak layak menjadi imam. Seakan-akan larangan tersebut disampaikan beliau tanpa kehadiran imam yang meludah ke arah kiblat ketika salat. (Abadi, t.t, II: 105-106). Dengan demikian Rasulullah saw. memberi hukuman mental kepada seseorang yang berbuat tidak santun dalam beribadah dan dalam lingkungan sosial. Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting. Pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti, tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekadarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

Tidak hanya kepada anak, kepada isteri pun bisa diberi hukuman, misalnya dipisahkan dari tempat tidur oleh suaminya karena meninggalkan rumah tanpa izin suaminya. Hal ini seperti terdapat dalam firman Allah dalam surah Lukman yang berbunyi:



Artinya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar” (QS. Lukman: 4/34).

<sup>3</sup> Dalam masalah hukuman ini, Syalhub mengajukan alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan, yaitu:<sup>27</sup>

- 1) Memberi nasehat dan petunjuk.
- 2) Ekspresi cemberut.
- 3) Pembentakan.
- 4) Tidak menghiraukan murid.
- 5) Pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai.
- 6) Jongkok.
- 7) Memberi pekerjaan rumah/tugas.
- 8) Menggantungkan cambuk sebagai simbol pertakut.
- 9) Alternatif terakhir adalah pukulan ringan.

Pencelaan seperti apa yang dikemukakan oleh Syalhub di atas patut untuk dikritisi. Pencelaan apapun jenis dan bentuknya cenderung tidak mendidik. Efek negative yang ditimbulkan dari celaan tidak bisa dihindari. Mencela berarti menyudutkan anak dengan perkataan yang kasar. Beban luka psikologis yang diemban anak sangat berat seperti rasa malu, menyakitkan dan menyedihkan. Seolah-olah anak tidak ada harganya. Akibat kesalahannya, hukuman memang harus diberikan kepada anak, tetapi tidak harus mencelanya menurut sekehendak hati. Saya sangat sependapat dengan Imam Ghazali, di mana dia sangat menentang siapa pun yang mencela, membentak dan menghardik anak. Karena menurut imam yang bergelar “*Hujjatul Islam*” itu celaan akan membangkitkan suasana susah, takut dan kurang percaya pada diri anak.<sup>28</sup> Jadi, jangan mencela anak jika dia melakukan kesalahan. Karena mencela termasuk hukuman yang tidak bernilai edukatif.

<sup>2</sup> Hal yang menjadi prinsip dalam memberikan sanksi adalah tahapan dari yang paling ringan, sebab tujuannya adalah pengembangan potensi yang baik yang ada dalam diri anak didik.

---

<sup>27</sup> Fuad Syalhub bin Abdul Azizi. *Al-Muallim al-Awwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*. Alih bahasa Abu Haekal. Zikrul Hakim, Jakarta, 2005, hal. 59-60.

<sup>28</sup> M. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam (I)*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. I, 2009, hal. 192.

8

Hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan anak didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman mengakibatkan penderitaan atau keduakaan bagi anak didik yang menerimanya.

Siapa saja dapat melakukan penyiksaan terhadap orang lain. Tetapi, dalam soal pemberian hukuman hanya orang tertentu saja yang dapat melakukannya. Apalagi dalam konteks pendidikan, tidak semua orang berhak melakukannya. Karena hukuman yang diberikan itu harus didekati dengan pendekatan edukatif, yang menjunjung tinggi tata susila dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Di sekolah bisa dilakukan oleh guru. Di rumah, terutama dapat dilakukan oleh orangtua.

Pemberian hukuman tidak bisa sembarangan, ada peraturan yang mengaturnya, ada akibat karena suatu sebab. Tidak ada alasan menghukum seorang anak tanpa kesalahan. Jadi, hukuman itu dilaksanakan karena ada kesalahan. Di sinilah pangkal bertolakannya. Oleh karena itu, menurut Purwanto hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orangtua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.<sup>29</sup>

Jika begitu, sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedikit banyak selalu bersifat menyusahkan anak didik, dan selalu bertujuan ke arah perbaikan, mendidik anak didik untuk tidak mengulangi hal-hal yang tidak baik, dan yang lebih penting adalah untuk kepentingan kebaikan hidup dan kehidupan anak didik ke kemudian hari.

Dalam salah satu Hadisnya - seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang metode Pembiasaan - Rasulullah memberikan tuntutan bagaimana cara memberikan hukuman kepada anak yang tidak melakukan shalat. Hadis itulah yang memberikan inspirasi kepada tokoh Pendidikan Islam M. Athiyah Al-Abrasyi. Dia mengemukakan tiga syarat, apabila seorang pendidik ingin menghukum anak dengan hukuman badan (jasmani). Ketiga syarat itu adalah:

- a. Sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul;
- b. Pukulan tidak boleh lebih dari 3 kali. Yang dimaksud dengan pukulan di sini adalah lidi atau tongkat kecil, bukan tongkat besar;
- c. Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. III, 2010, hal. 196.

<sup>30</sup> M. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam (I)*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. I, 2009, hal. 192.

Sementara itu, agar hukuman bernilai edukatif, menurut penulis ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu:<sup>31</sup>

- a. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan;
- b. Hukuman bersifat memperbaiki;
- c. Hukuman tidak mengancam atau balas dendam;
- d. Pemberi hukuman tidak dalam keadaan marah;
- e. Atas dasar kesadaran;
- f. Memberi efek jera;
- g. Tidak berbentuk hukuman badan;
- h. Hukuman tidak merusak hubungan;
- i. Saling memberi dan meminta maaf.

### C. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian terdahulu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Hadis-hadis yang dikemukakan ditemukan enam buah metode dalam Pendidikan Islam, yaitu metode Ceramah/Cerita, metode Pembiasaan, metode Keteladanan, metode Dialog (tanya jawab/diskusi), metode memberi Kegembiraan/pujian (*al-Tarhib*), dan metode pemberian Hukuman (*al-Tarhib*).
2. Metode Ceramah/Cerita adalah cara penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap anak. Metode Ceramah yang menuntut pendidik lebih aktif daripada anak ini sangat cocok digunakan untuk bahan yang bersifat konsep dan prinsip dengan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa anak. Sedangkan penggunaan metode Cerita, tidak hanya dapat mengembangkan imajinasi anak, juga untuk memantik minat anak. Metode Cerita tidak hanya dapat meninggalkan kesan yang jelas dalam jiwa anak, tetapi juga ia dapat dimanfaatkan menanamkan nilai-nilai tertentu dengan perantaraan tema atau via figur pemeran dalam cerita.
3. Metode Pembiasaan adalah suatu cara yang berintikan pengalaman dengan prinsip pengulangan untuk mendapatkan perubahan yang otomatis. Tujuannya untuk mengubah seluruh sifat-sifat yang baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan.

---

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. III, 2010, hal. 206.

4. Metode Keteladanan adalah suatu cara dengan menjadikan suatu objek yang dianggap dapat memberikan pengaruh positif terhadap subjek yang meniru. Tujuannya agar aspek-aspek positif dari yang diteladani mempengaruhi sikap dan perilaku anak.
5. Metode Dialog adalah suatu cara berkomunikasi secara lisan antara dua orang atau lebih dalam menyampaikan sesuatu objek. Tujuannya untuk menumbuhkan kemampuan akal, memperluas wawasan dan merangsang aktivitas akal anak dalam memahami suatu realitas.
6. Metode Memberi Kegembiraan/pujian adalah suatu cara untuk memberikan energi positif ke dalam jiwa individu sehingga melahirkan dorongan untuk melakukan sesuatu dengan rasa senang.
7. Metode Pemberian hukuman adalah suatu cara pemberian sanksi dengan sengaja dalam bentuk penderitaan yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.

#### PUSTAKA ACUAN

- Andalūsi, Imām Ibn Abi Jamrah. *Bahjāt an-Nufūs wa Tahallihā Bima'rifati mā Lahā wa mā Alaihi (Syārah Mukhtasar Shahih al-Bukhāri) Jam'u an Nihāyah fī bad'i al-Khairi wa an-Nihāyah*. Dārul Jiil, Beirut, 1979.
- Asqalāni, Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fādhil. *Fāthul Bāri Syarah Shahih al-Bukhāri*. Dār al-Ma'rifah, Beirut, 1379 H.
- Bukhāri, Abu Abdullah bin Muhammad Ismāil. *Al-Jāmi' al-Shahīh al-Mukhtasar, Juz 1*. Dār Ibnu Kaşir al-Yamāmah, Beirut.
- Dimas, Muhammad Rasyid. *Al-Inshat Al-in'ikasi (Khamsun Wa Isyruna Thariqah Fi Nafsi Ath-Thifli Wa 'Aqlihi)*. Alih bahasa oleh Tate Qomaruddin "25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak". Robbani Press, Jakarta, cet. II, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. III, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. I, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. IV, 2011.
- Ibrahim Hamd, Muhammad. *Maal Muallimîn*. Alih bahasa Ahmad Syaikh. Dārul Haq, Jakarta, 2002.

Lathîb, Muhammad Syamsy al-Hâq al-'Azhîm 'Abadi. *'Aunu al-Ma'bhûd Syarh Sunan Abi Dâud. Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah*, Beirut, cet 1, 1401 H.

M. Sudijono. *Ilmu Pendidikan Islam (I)*. Rineka Cipta, Jakarta, cet. I, 2009.

Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyyah Islamiyyah Wa Asâlibiha fî Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*. Alih bahasa Shihabuddin. Gema Insani Press, Jakarta, 1996.

Nawâwi, Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf ibn Maria. *Syarah an-Nawâwi 'ala Shahih Muslim. Dâr al-Fikri*, Beirut, 1401 H.

Rahman, Masykur Arif. *Kesalahan-kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Diva Press, Yogyakarta, cet. I, 2011.

Sijistâni, Abu Dâud Sulaiman ibn al-Asy'aş. *Sunan Abu Dâud. Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah*, Beirut, cet 1, 1401 H.

Syalhub, Fuad bin Abdul Azizi. *Al-Muallim al-Awwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*. Alih bahasa Abu Haekal. Zikrul Hakim, Jakarta, 2005.

Syekh Muhammad al-USaimin. *Syarah Riyadhusshalihin Jilid 4*. Darussunnah, Jakarta, 2010.

# METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS

## ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.tokoblog.net">www.tokoblog.net</a> Internet Source	4%
2	<a href="http://keutamaanilmuu.blogspot.com">keutamaanilmuu.blogspot.com</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://drbudimanma.blogspot.com">drbudimanma.blogspot.com</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://makalahkuliahjurusanpai.blogspot.com">makalahkuliahjurusanpai.blogspot.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://ihsanddragneel.blogspot.com">ihsanddragneel.blogspot.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://yoenithakawaina.blogspot.com">yoenithakawaina.blogspot.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://indirwan302.wordpress.com">indirwan302.wordpress.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://gulabakh.weebly.com">gulabakh.weebly.com</a> Internet Source	1%



10 aidazainuri.blogspot.com 1 %  
Internet Source

---

11 text-id.123dok.com 1 %  
Internet Source

---

12 wahyu.createblog.com 1 %  
Internet Source

---

13 hidayatilaely.blogspot.com 1 %  
Internet Source

---

14 wirokerten233.blogspot.com 1 %  
Internet Source

---

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On